

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Variasi bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi menarik untuk diteliti. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar penuturnya berada di daerah jalan lintas Sumatera. Selain itu, sebagian masyarakat Kabupaten Merangin merupakan masyarakat transmigrasi, di antaranya berasal dari Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Hal tersebut menyebabkan bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin rentan mendapatkan pengaruh dari bahasa lain yang ada di sekitarnya.

Pengaruh yang didapatkan bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin bisa terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat transmigrasi dengan penduduk asli. Bentuk interaksi bisa berupa percakapan antara penjual dan pembeli yang ada di pasar. Selain di pasar, interaksi antara masyarakat transmigrasi dengan penduduk asli juga bisa terjadi di tempat ibadah dan tempat wisata.

Menurut Collins (2005: 1), bahasa Melayu adalah anggota terpenting dari kerabat bahasa Austronesia yang memiliki batasan luas, diluncurkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Bahasa Melayu mulai digunakan untuk berkomunikasi pada zaman kerajaan Sriwijaya. Hal itu dibuktikan dengan ditemukan empat prasasti berbahasa Melayu Kuno di wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa di daerah tertentu yang memiliki hubungan bahasa yang sama dikaji dalam geografi dialek atau dialektologi. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 23), unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan variasi adalah unsur fonologis, unsur morfologis, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur semantik. Penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal. Variasi leksikal dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling kuat di dalam bahasa (Nauton dalam Nadra, 2006: 91) dan unsur leksikal merupakan unsur bahasa yang paling mudah untuk dipisahkan (Seguy dalam Nadra, 2006: 91).

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Secara geografis, wilayah utara Kabupaten Merangin berbatasan dengan Kabupaten Bungo; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kerinci. Secara astronomis, Kabupaten Merangin terletak antara  $101^{\circ}32'39''$  –  $102^{\circ}38'35''$  Bujur Timur dan  $1^{\circ}39'23''$  –  $2^{\circ}46'9''$  Lintang Selatan dengan luas wilayah  $7679 \text{ km}^2$  (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2019a: 1).

Daerah titik pengamatan (TP) pada penelitian ini secara geografis merupakan kecamatan yang berada di perbatasan dengan kabupaten lain. Selain kecamatan yang berada di perbatasan dengan kabupaten lain, titik pengamatan (TP) pada penelitian ini merupakan kecamatan yang berada di pusat pemerintahan

Kabupaten Merangin dan kecamatan yang penduduknya mayoritas masyarakat transmigrasi. Adanya kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten lain, kecamatan yang berada di pusat pemerintahan Kabupaten Merangin, dan kecamatan yang penduduknya mayoritas masyarakat transmigrasi menyebabkan bahasa yang dituturkan di kecamatan tersebut akan terpengaruh dengan bahasa yang lain. Hal itu bisa berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa asli yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Merangin. Sebelum bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin terpengaruh dengan bahasa lain lebih banyak, penting dilakukan penelitian mengenai variasi leksikal di Kabupaten Merangin.

Penelitian variasi leksikal bahasa Melayu Jambi ini dipusatkan pada enam titik pengamatan (TP) di enam Kecamatan di Kabupaten Merangin. Desa atau kelurahan yang akan menjadi titik pengamatan (TP), yaitu Desa Bukit Perentak di Kecamatan Pangkalan Jambu, Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat, Kelurahan Pasar Rantau Panjang di Kecamatan Tabir, Desa Mensango Kecamatan Tabir Lintas, Kelurahan Pasar Atas Bangko Kecamatan Bangko, dan Desa Karang Birahi Kecamatan Pamenang.

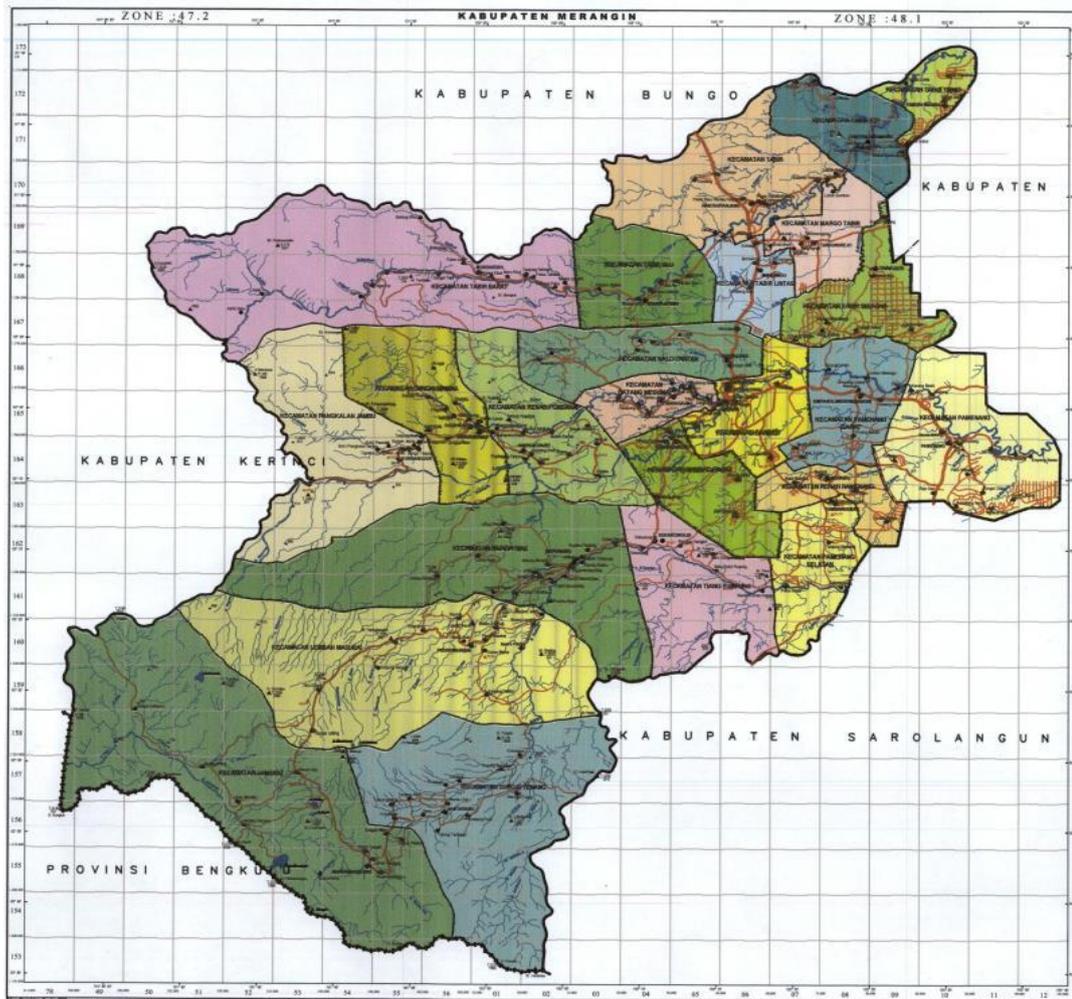
Desa Bukit Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena berbatasan dengan Kabupaten Kerinci dan kemungkinan bahasa di desa ini mendapat pengaruh dari bahasa yang dituturkan masyarakat di Kabupaten Kerinci. Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena berbatasan dengan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dan kemungkinan bahasa di desa ini mendapat pengaruh dari bahasa yang dituturkan masyarakat di Kabupaten Lebong. Sementara itu, Karim,

Aripudin, dan Marnaitin (2017: 1) menyatakan bahwa masyarakat di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat ini mayoritas masih penduduk asli sehingga bahasa yang dituturkan masyarakat di desa ini masih asli dan belum tercampur dengan bahasa lain. Kelurahan Pasar Rantau Panjang Kecamatan Tabir dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan kemungkinan bahasa di desa ini mendapat pengaruh dari bahasa yang dituturkan masyarakat di Kabupaten Bungo. Desa Mensango Kecamatan Tabir Lintas dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena desa ini berdekatan dengan daerah yang penduduknya merupakan masyarakat transmigrasi sehingga bahasa yang dituturkan masyarakat di desa ini berkemungkinan mengalami pencampuran dengan bahasa yang digunakan masyarakat transmigrasi. Kelurahan Pasar Atas Bangko Kecamatan Bangko dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena kelurahan ini berada di pusat pemerintahan Kabupaten Merangin sehingga bahasa yang dituturkan masyarakat di desa ini berkemungkinan mengalami pencampuran. Desa Karang Birahi Kecamatan Pamenang dipilih sebagai titik pengamatan (TP) karena berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun dan kemungkinan bahasa di desa ini mendapat pengaruh dari bahasa yang dituturkan masyarakat di Kabupaten Sarolangun. Sementara itu, Manguin (2009: 434 – 484) menyatakan bahwa ada satu prasasti yang berada di Desa Karang Birahi Kecamatan Pamenang, yaitu prasasti Karang Berahi yang merupakan peninggalan zaman Kerajaan Sriwijaya yang dianggap sebagai bukti awal penggunaan bahasa Melayu di desa ini.

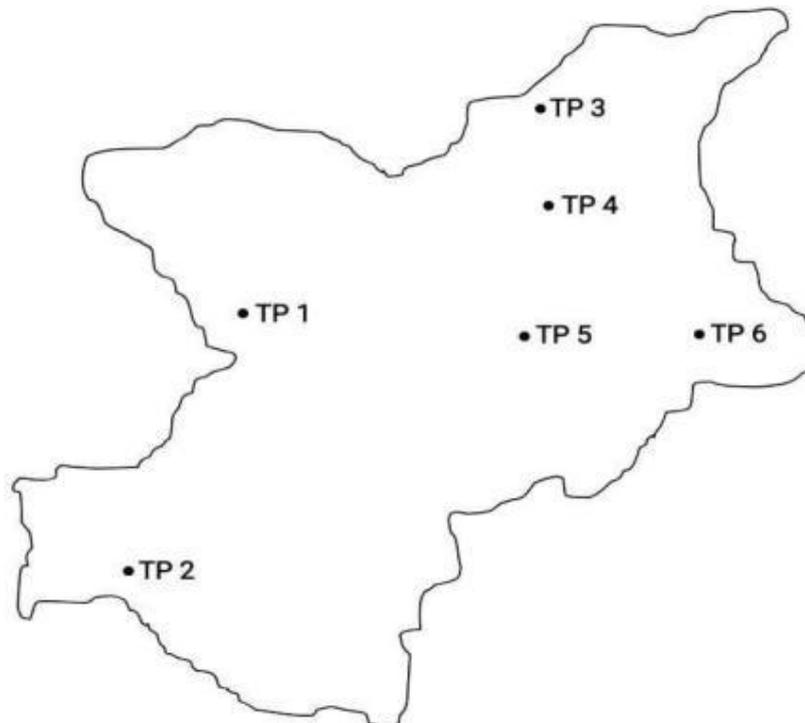
Berikut ini merupakan peta Kabupaten Merangin dan peta titik pengamatan.

### Peta 1. Peta Kabupaten Merangin

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2019a: iii)



## Peta 2. Peta Titik Pengamatan



Variasi leksikal dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin dapat dilihat dari contoh data. *Pertama*, konsep leksikal ‘subang’ yang termasuk pada salah satu konsep data pakaian dan perhiasan memiliki empat variasi leksikal. Variasi leksikal ‘subang’ dapat dilihat sebagai berikut.

TP 1: Desa Bukit Perentak	[gambar]
TP 2: Desa Renah Alai	[nanden]
TP 3: Kelurahan Pasar Rantau Panjang	[pantiŋ]
TP 4: Desa Mensango	[pantiŋ]
TP 5: Kelurahan Pasar Atas Bangko	[antiŋ]
TP 6: Desa Karang Birahi	[kabu]

*Kedua*, konsep leksikal ‘pepaya’ yang termasuk pada salah satu konsep data tumbuhan, buah, dan hasil olahannya terdapat lima variasi leksikal. Variasi leksikal ‘pepaya’ dapat dilihat sebagai berikut.

TP 1: Desa Bukit Perentak	[b $\Theta$ ti?]
TP 2: Desa Renah Alai	[troŋpilo]
TP 3: Kelurahan Pasar Rantau Panjang	[satukal]
TP 4: Desa Mensango	[satukal]
TP 5: Kelurahan Pasar Atas Bangko	[kates]
TP 6: Desa Karang Birahi	[mantilo]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin penting dilakukan. Adanya masyarakat transmigrasi yang bermukim di Kabupaten Merangin dapat mempengaruhi bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Variasi leksikal apa sajakah yang terdapat pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin?
- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin?
- 3) Berapakah persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.
- 2) Memetakan persebaran variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.
- 3) Menentukan persentase variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian dialektologi, khususnya bidang leksikal bahasa Melayu Jambi. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk pemertahanan bahasa Melayu Jambi dalam bentuk tulisan sebelum bahasa tersebut dipengaruhi oleh perkembangan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat transmigrasi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam kajian dialektologi pada bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian dialektologi di antaranya sebagai berikut.

- a) Krulikowska, mahasiswa Program Studi Linguistik Universitas Andalas, melakukan penelitian dengan judul tesis “*Fonologi Bahasa Melayu Jambi Isolek Sarolangun*” pada tahun 2019. Dari hasil penelitian tersebut, Krulikowska menyimpulkan bahwa sistem fonologi bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun terdiri atas enam vokal serta 20 konsonan. Dari 20 konsonan, 19 merupakan fonem asli dan satu fonem pinjaman. Bahasa Melayu Jambi di Sarolangun mempunyai tiga diftong, yaitu [aj], [aw], dan [oj].
- b) Kusuma, dkk. menulis artikel dengan judul “Pemetaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi” pada tahun 2018. Penelitian ini difokuskan pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari hasil penelitian tersebut, Kusuma, dkk. menyimpulkan bahwa terdapat lima bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu bahasa Melayu, bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan bahasa Bajau (Tungkal).
- c) Syahrir menulis artikel dengan judul “Variasi Leksikal Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau” pada tahun 2017. Penelitian ini difokuskan pada bahasa Melayu Riau pada tiga isolek, yaitu isolek Tualang, isolek Kesumbo Ampai, dan isolek Pelalawan yang terdapat di Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Pelalawan. Syahrir menyimpulkan

berdasarkan dari penghitungan dialektometri, jarak kosakata tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau menunjukkan bahwa (1) antara isolek Tualang dan isolek Pelalawan dianggap tidak ada perbedaan, (2) antara isolek Kesumbo Ampai dan isolek Pelalawan dianggap memiliki perbedaan wicara, dan (3) antara isolek Tualang dan isolek Kesumbo Ampai dianggap memiliki perbedaan wicara.

d) Patriantoro menulis artikel dengan judul “Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat” pada tahun 2017. Patriantoro menyimpulkan bahwa ditemukan korespondensi bunyi [o]≈[a], [u]≈[o], [i]≈[e], dan [ə]≈[e], serta ditemukan empat subdialek dan empat dialek di daerah penelitian.

e) Efendi, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur (Tinjauan Geografi Dialek)” pada tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut, Efendi menyimpulkan bahwa terdapat 19 variasi vokal, 15 variasi konsonan, dan 263 variasi leksikal, serta terdapat beda dialek dan beda subdialek di Kabupaten Bungo bagian Timur. Kelima dialek yang terdapat pada TP, yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Setengah Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan dialek Pelepat. Pada penelitian ini, Efendi menemukan dialek baru, yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Setengah Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan dialek Pelepat.

f) Junaidi, dkk. menulis artikel dengan judul “Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau” pada tahun 2016. Junaidi, dkk. menyimpulkan bahwa bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau memiliki lebih banyak persamaan leksikal dan desa yang jaraknya berdekatan memakai variasi leksikal yang sama.

g) Nadra, dkk. menulis artikel dengan judul “Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal” pada tahun 2008. Nadra, dkk. menyimpulkan bahwa di Provinsi Jambi ditemukan 20 unsur yang memperlihatkan adanya variasi. Berdasarkan analisis unsur morfologis, ditemukan lima unsur yang memperlihatkan adanya variasi. Berdasarkan analisis unsur leksikal, bahasa di Minangkabau di Provinsi Jambi juga memperlihatkan adanya unsur-unsur yang bervariasi. Berdasarkan jumlah variasi unsur leksikal ini, bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi dapat dikelompokkan atas dua dialek, yaitu dialek Minangkabau Jambi (MJ) dan dialek Karanganyar (Ka).

h) Nadra, dkk. menulis artikel dengan judul “Distribusi Variasi Fonologis Bahasa yang Digunakan di Sepanjang Sungai Batanghari dan Kerinci, Jambi” pada tahun 2005. Nadra, dkk. menyimpulkan bahwa variasi fonologis yang digunakan di sepanjang sungai Batanghari dan Kerinci disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor geografis, faktor sejarah, dan faktor transportasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten

Merangin. Walaupun Kusuma, dkk. serta Efendi sama-sama meneliti bahasa Melayu Jambi, tetapi penelitian ini akan dilakukan di daerah yang berbeda. Nadra, dkk. pernah dua kali melakukan penelitian di Provinsi Jambi, tetapi satu penelitian yang dilakukan merupakan bahasa Minangkabau dan satu penelitian lagi dilakukan di daerah yang berbeda dengan daerah penelitian ini. Sementara itu, Syahrir, Junaidi, dkk., serta Patrianto juga melakukan penelitian bahasa Melayu, tetapi penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Riau dan Provinsi Kalimantan Barat. Krulikowska mengkaji fonologi bahasa Melayu Jambi di Sarolangun, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji variasi leksikal di Kabupaten Merangin. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan.

## 1.6 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan bahasa, isoglos dan heteroglos. Penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

### 1.6.1 Dialektologi

Menurut Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), dialektologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialektos* dan *logos*. Kata *dialektos* dalam bahasa Yunani digunakan untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan, tetapi perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur merasa memiliki bahasa yang berbeda. Sementara itu, kata *logos* dalam bahasa Yunani

berarti ilmu. Gabungan dari kedua kata tersebut memberikan pengertian dialektologi sebagai bidang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan, tetapi perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur merasa memiliki bahasa yang berbeda. Francis (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur bahasa.

Menurut Sariono (2016: 2 – 3), dalam batasan dialektologi secara tersirat, terdapat pengertian dialek, yakni ragam-ragam bahasa yang terjadi karena faktor perbedaan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Dialek-dialek itu berhubungan, baik dalam pengertian diakronis maupun sinkronis. Secara diakronis, dapat diasumsikan dan dibuktikan bahwa dialek-dialek itu berasal dari satu bahasa yang sama. Sementara itu, secara sinkronis, dialek-dialek dihubungkan satu sama lain oleh jumlah perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan.

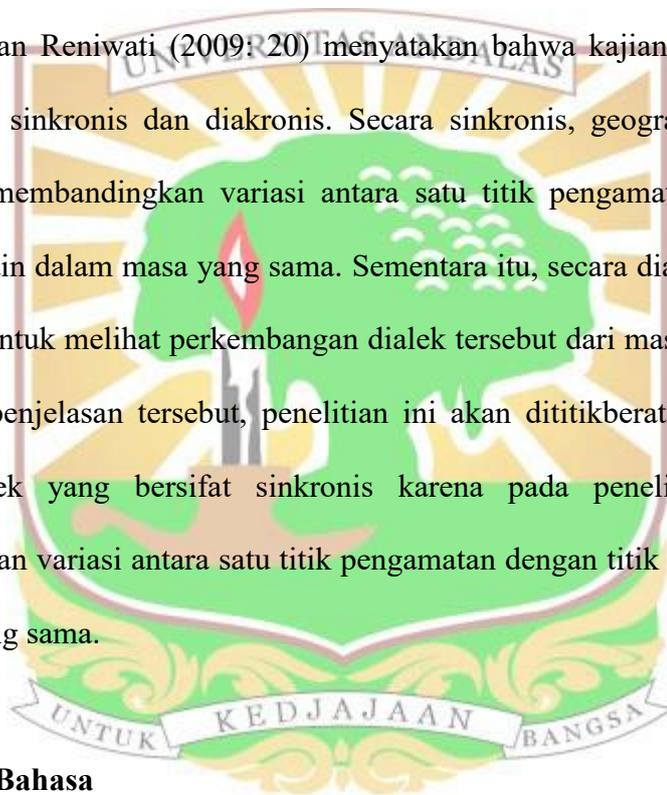
Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1 – 2) mengemukakan ada tiga ciri dialek, yaitu (a) dialek adalah perbedaan dalam kestuan dan kesatuan dalam perbedaan; (b) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan (c) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Nadra dan Reniwati (2009: 2) membedakan dialek atas tiga jenis berdasarkan kelompok pemakainya, yakni (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu

variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini hanya dititikberatkan pada dialek regional karena pada penelitian ini yang dicari hanya variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah suatu tuturan bahasa.

### 1.6.2 Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis, geografi dialek dikaji dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam masa yang sama. Sementara itu, secara diakronis, geografi dialek dikaji untuk melihat perkembangan dialek tersebut dari masa yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan dititikberatkan pada kajian geografi dialek yang bersifat sinkronis karena pada penelitian ini hanya membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain pada masa yang sama.



### 1.6.3 Variasi Bahasa

Soeparno (2002: 71) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa adalah (1) faktor keurutan waktu atau masa (variasi kronologis), (2) faktor regional (variasi geografis), (3) perbedaan sosiologis (variasi sosial), (4) perbedaan fungsi pemakaian bahasa (variasi fungsional), (5) perbedaan gaya (variasi gaya/*style*), (6) perbedaan budaya

masyarakat pemakainya (variasi kultural), dan (7) perbedaan perorangan (variasi individual).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan dititikberatkan pada faktor regional atau variasi geografis. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa dialek regional merupakan kajian ilmu linguistik yang mencari variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa.

#### **1.6.4 Variasi Leksikal**

Nadra dan Reniwati (2009: 28) menyatakan bahwa variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan makna yang berasal dari etimon yang berbeda disebut juga sebagai perbedaan leksikon. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan. Sementara itu, menurut Sariono (2016: 36), perbedaan leksikon adalah perbedaan bentuk kata yang bermakna sama dan perbedaan itu tidak termasuk pada perbedaan fonologis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan difokuskan pada variasi leksikal sebab dalam pengelompokkan bahasa diperlukan variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur yang lain.

#### **1.6.5 Pemetaan Bahasa**

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), pemetaan artinya memindahkan data yang telah dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam bentuk peta. Pada

peta tersebut, akan dideskripsikan data (berian) penelitian. Letak berian akan disesuaikan dengan letak titik pengamatan (TP). Dengan demikian, sebuah peta dialektologi tidak hanya berisikan titik pengamatan, tetapi juga diisi dengan berian yang bersangkutan yang diletakkan sesuai dengan TP.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 72 – 79), ada tiga jenis peta dalam pembuatan laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peta dasar, yaitu peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut berupa sungai, gunung, dan danau. Selanjutnya, jalan yang menghubungkan daerah penelitian dengan daerah lain dan batas administrasi daerah penelitian juga ditampilkan pada peta.
- 2) Peta titik pengamatan, yaitu peta yang berisi tentang titik pengamatan penelitian. Dalam peta ini, ditentukan lebih dari satu titik pengamatan karena akan dipetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakai. Titik pengamatan tersebut akan diberi angka-angka. Angka dimulai dari satu sampai seterusnya sebanyak titik pengamatan yang ditentukan. Semua angka yang digunakan pada peta tersebut akan ditulis di bagian lain, yaitu di bagian keterangan atau legenda. Sistem penomoran titik pengamatan pada peta ini menggunakan sistem penomoran zigzag karena penomoran titik pengamatan pada peta ini diletakkan secara acak, namun tidak menyulitkan pembaca atau peneliti mencari titik pengamatan.
- 3) Peta data, yaitu peta yang berisikan data penelitian. Data tersebut dipindahkan ke peta disesuaikan dengan daerah pakai. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 76--79), sistem pembuatan peta data ada tiga, yaitu sistem

langsung, sistem petak, dan sistem lambang. Dalam penelitian ini, akan digunakan sistem lambang. Ada berbagai bentuk lambang yang bisa dipakai, antara lain segi empat ( □ ), bulat ( ○ ), segitiga ( △ ), segi lima ( ⬠ ), segi enam ( ⬡ ), dan bintang ( ☆ ).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan ketiga jenis peta yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati. Peta dasar berguna untuk melihat bentuk geografis daerah penelitian, peta titik pengamatan berguna untuk mengetahui letak titik pengamatan, dan peta data berguna untuk mengetahui daerah persebaran variasi leksikal yang ditemukan berdasarkan geografis daerah penelitian.

#### 1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) memperkenalkan istilah lain dari isoglos, yaitu heteroglos. Garis isoglos dan heteroglos digunakan untuk memudahkan pembacaan peta data yang memagari data variasi leksikal pada titik pengamatan.

Cara pembuatan garis isoglos menurut Lauder (dalam Nadra, 2009: 82), sebagai berikut.

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Garis ini bisa berbentuk lurus atau melengkung. Pembubuhan garis tersebut dilakukan antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebarannya paling luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, isoglos dan heteroglos akan digunakan untuk menentukan batas variasi yang terdapat pada peta.

Teori-teori yang telah dijelaskan tadi merupakan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut dipilih untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dan mencapai tujuan penelitian ini.

## **1.7 Metode Penelitian**

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek yang akan diteliti. Dalam menentukan variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin, digunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto (2015).

### **1.7.1 Jenis Pendekatan**

Ada dua jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menguraikan data secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang menguraikan data dengan angka-angka.

Penelitian variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa data tulisan atau data lisan yang diperoleh dari informan. Penelitian ini menggunakan perhitungan dialektometri sebagai pendekatan kuantitatif untuk mengetahui persentase variasi

leksikal yang terdapat pada titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin.

### 1.7.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Merangin. Sampel penelitian ini ialah variasi leksikal yang terdapat pada titik pengamatan yang dipilih berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada tiga orang informan pada masing-masing titik pengamatan.

Pada penelitian ini digunakan daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 105 – 131). Dari 864 daftar pertanyaan tersebut, terdapat berbagai konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Daftar pertanyaan tersebut disediakan oleh peneliti sebelum berangkat ke lokasi penelitian beserta gambar-gambar untuk membantu dan mendukung dalam melakukan penelitian.

Penentuan titik pengamatan pada penelitian ini menggunakan sistem penomoran dari atas ke bawah sesuai dengan kondisi peta daerah pengamatan. Berikut daerah yang akan dijadikan titik pengamatan.

TP 1: Desa Bukit Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu

TP 2: Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat

TP 3: Kelurahan Pasar Rantau Panjang Kecamatan Tabir

TP 4: Desa Mensango Kecamatan Tabir Lintas

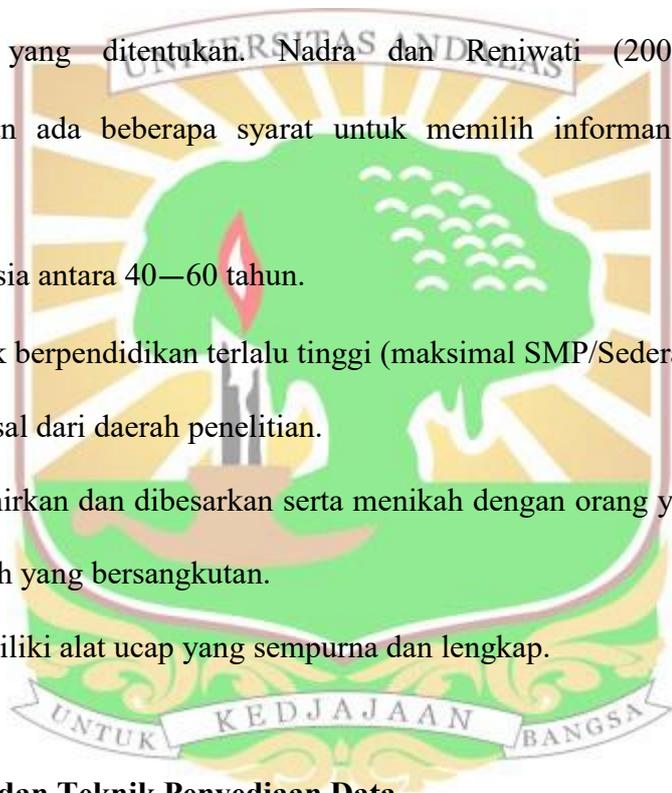
TP 5: Kelurahan Pasar Atas Bangko Kecamatan Bangko

TP 6: Desa Karang Birahi Kecamatan Pamenang

Setelah ditentukan titik pengamatan, tahap selanjutnya ialah menentukan informan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 36 – 37), informan adalah orang yang memberikan data penelitian. Tanpa informan, penelitian tidak bisa dilakukan. Informan merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan.

Pada penelitian ini, di setiap titik pengamatan akan dipilih tiga orang sebagai informan. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria atau syarat-syarat yang ditentukan. Nadra dan Reniwati (2009: 37 – 42) mengemukakan ada beberapa syarat untuk memilih informan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berusia antara 40–60 tahun.
- 2) Tidak berpendidikan terlalu tinggi (maksimal SMP/Sederajat).
- 3) Berasal dari daerah penelitian.
- 4) Dilahirkan dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.



### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Menurut Sudaryanto (2015: 203 – 214), ada dua metode dalam penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik dasar dalam metode simak, yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan dalam metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik dasar dalam metode cakap, yaitu teknik pancing, sedangkan teknik

lanjutan dalam metode cakap, yaitu teknik cakap semuka, teknik cakap taksemuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Pada penelitian ini akan digunakan metode cakap karena adanya percakapan antara peneliti dan informan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Cara melakukan teknik tersebut dengan memancing informan untuk berbicara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah *pertama*, teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara bercakap-cakap langsung atau tatap muka dengan informan, serta menunjukkan beberapa gambar dan gerakan-gerakan tubuh sesuai dengan daftar pertanyaan. *Kedua*, teknik rekam dilakukan menggunakan *handphone*. Teknik rekam dilakukan agar data yang didapatkan bisa didengarkan berulang kali oleh peneliti jika data yang dituturkan informan kurang jelas saat didengarkan secara langsung. *Ketiga*, teknik catat, yaitu dengan mencatat semua data yang diperoleh pada saat berbicara dengan informan. Pencatatan dilakukan dengan cara menulis transkripsi fonetis.

#### 1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode padan beserta teknik-tekniknya. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (2015: 15 – 18), metode padan terdiri atas lima metode, yaitu (1) metode padan referensial yang alat penentunya berupa referen (apa yang dibicarakan), (2) metode padan artikulatoris yang alat penentunya berupa organ wicara, (3) metode padan translasional yang alat penentunya berupa *langue* lain,

(4) metode padan ortografis yang alat penentunya berupa tulisan, dan (5) metode padan pragmatis yang alat penentunya berupa mitra wicara.

Dalam penelitian ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa itu sendiri. Metode padan translasional digunakan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai penentu identitas bahasa Melayu Jambi yang menjadi objek penelitian.

Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ini, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperoleh dari informan sesuai dengan unsur leksikal. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh untuk membedakan variasi leksikal pada TP yang satu dengan TP yang lainnya. Teknik HBB juga digunakan untuk mengetahui jumlah variasi leksikal.

Untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi leksikal yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri. Melalui metode ini, akan diperoleh hasil persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Merangin. Rumus metode dialektometri menurut Nadra dan Reniwati (2009: 92) dijabarkan sebagai berikut.

$$\frac{Sx100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Setelah memperoleh hasil berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik pengamatan, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51%—80% : dianggap perbedaan dialek

31%—50% : dianggap perbedaan subdialek

21%—30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009: 92).

Perhitungan metode dialektometri pada penelitian ini dilakukan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan. Selanjutnya, semua variasi leksikal yang diperoleh akan dipindahkan ke dalam peta dan memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Letak berian akan disesuaikan dengan letak titik pengamatan.

### 1.7.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Pada penelitian ini, metode informal digunakan dengan cara menyusun, merumuskan, dan menjelaskan dengan kata-kata berdasarkan analisis data yang dipaparkan. Metode formal digunakan dengan menggunakan lambang. Lambang yang digunakan

antara lain segi empat ( □ ), bulat ( ○ ), segitiga ( △ ), segi lima ( ⬠ ), segi enam ( ⬡ ), dan bintang ( ☆ ).

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab, yaitu (1) Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. (2) Bab II merupakan gambaran umum daerah penelitian. (3) Bab III merupakan hasil analisis data yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran variasi leksikal, serta perhitungan dialektometri dan pembahasan. (4) Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

